

PENGARUH PEMICUAN TERHADAP ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI KELURAHAN RAHANDOUNA KOTA KENDARI

Muh.Abd.Gafur Tirtayasa Mangidi¹, Sunarsih², Erwin Azizi Jayadipraja³

^{1,2,3} Bagian Kesehatan Masyarakat STIKES Mandala Waluya Kendari

ABSTRAK

Dalam tiga tahun terakhir Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah di Kendari, di mana hampir setiap tahun wabah demam berdarah menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas cukup tinggi. Indeks Larva adalah salah satu indeks dalam melihat tingkat keberhasilan program pengendalian DBD. Rahandouna adalah desa dengan proporsi indeks larva terendah di Kendari.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemicu terhadap indeks larva di Rahandouna. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan *desain time series*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah di Rahandouna sebanyak 3.093 rumah. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dengan 39 responden dari masing-masing kelompok. Sampel diukur sebelum intervensi dan setiap minggu selama empat minggu pada masing-masing kelompok.. Analisis data menggunakan uji-t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek pemicu pada indeks larva di Rahandouna dengan uji statistik menggunakan independent test - sample t-test yang diperoleh nilai $p = 0,012 < 0,05$. Oleh karena itu metode pemicu diharapkan menjadi salah satu metode alternatif menanggulangi morbiditas dan mortalitas program pengurangan akibat DBD.

Kata kunci: *pemicu; indeks larva; demam berdarah dengue*

PENDAHULUAN

Setiap tahun, masalah nyamuk sebagai penular penyakit masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di negara tropis (Jayadipraja et al., 2015). Di Indonesia, penyakit akibat gigitan nyamuk yang sering muncul adalah demam berdarah dengue (DBD), penyakit ini merupakan penyakit yang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir masih menjadi

masalah di Indonesia dengan jumlah penderita dan jumlah kematian yang cukup tinggi. *Incidence Rate (IR) DBD tahun 2015 sebesar 50,75 per 100.000 penduduk, tahun 2016 sebesar 78,85 per 100.000 penduduk, dan tahun 2017 sebesar 26,10 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).*

Untuk Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015, jumlah IR DBD sebesar 64,70

per 100.000 penduduk, tahun 2016 sebesar 132,5 per 100.000 penduduk, dan tahun 2017 sebesar 35,7 per 100.000 penduduk. (Dinkes Provinsi Sultra, 2018). Penyakit DBD telah menyebar di seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Tercatat bahwa pada tahun 2017 dari lima belas Kabupaten dan dua Kota Madya yang ada di Sulawesi Tenggara, hanya terdapat dua Kabupaten (Kabupaten Konawe Kepulauan dan Kabupaten Muna Barat) yang tidak dijumpai adanya kasus DBD.

Berbagai upaya pemberantasan vektor telah puluhan tahun dilakukan untuk menangani permasalahan penyakit di Indonesia, namun hasilnya belum optimal (Sunarsih et al., 2016). Hal ini terlihat dengan presentase angka bebas jentik (ABJ) Indonesia tiga tahun terakhir masih dibawah target nasional yaitu ($\geq 95\%$). Tahun 2015 ABJ di Indonesia sebesar 54,24%). Tahun 2016 sebesar (67,6%), sedangkan pada tahun 2017, selain belum mencapai target program yang ditetapkan, ABJ mengalami penurunan (46,7%), dibanding tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2018).

Rendahnya presentase (ABJ) juga dialami Kota Kendari. Tercatat tahun 2012 hingga 2017 di Kota Kendari belum mencapai target nasional ($\geq 95\%$). ABJ di tahun 2012 sebesar 78,37% , tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 82%,

tahun 2014 sebesar 83, 27%, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 91% , tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 83% dan tahun 2017 sebesar 87% dan terendah di wilayah kerja Puskesmas Poasia. Rendahnya ABJ dibawah standar nasional berpengaruh terhadap penyebaran nyamuk dan meningkatnya angka kesakitan akibat gigitan nyamuk (Dinkes Kota Kendari, 2017).

Banyaknya kasus DBD di Kecamatan Poasia, juga tidak terlepas dari masih rendahnya capaian ABJ Kecamatan Poasia. Data ABJ Kecamatan Poasia desember tahun 2014, ABJ sebesar 65% dengan ABJ terendah di Kelurahan Rahandouna yaitu sebesar 56,67%. Pada bulan januari 2015, ABJ sebesar 70,83% dengan ABJ terendah di Kelurahan Matabubu sebesar 66,67%. Bulan april 2015, ABJ sebesar 81,67% dengan ABJ terendah di Kelurahan Anduonohu yaitu sebesar 73,33%. Bulan juli 2015, ABJ sebesar 86,67% terendah di Kelurahan Anduonohu sebesar 70%. Bulan Oktober 2015, ABJ sebesar 70,83% dengan ABJ terendah di Kelurahan Anduonohu yaitu sebesar 60%. Pada tahun 2016 ABJ sebesar 78,33% dengan ABJ terendah di Kelurahan Anduonohu yaitu sebesar 60%.

Data dari Puskesmas Poasia diketahui bahwa pada tahun 2017, ABJ sebesar 81,75% dan ABJ paling terendah di

Kelurahan Matabubu yaitu sebesar 72%. Tahun 2018, ABJ sebesar 82% dan ABJ yang paling terendah di Kelurahan Matabubu yaitu sebesar 73%. Pada Januari 2019, ABJ sebesar 71% dan ABJ terendah di Kelurahan Rahandouna yaitu sebesar 61%. Bulan Februari 2019, ABJ sebesar 70% dan ABJ terendah di Kelurahan Rahandouna yaitu sebesar 65 % (Puskemas Poasia, 2019). Data ini menunjukkan capaian ABJ di Kecamatan Poasia dan khususnya di Kelurahan Rahandouna masih jauh dari target nasional ($\geq 95\%$) (Puskemas Poasia, 2019).

Merujuk pada data sebelumnya yang dimana menunjukkan indikator pengendalian penyakit demam berdarah yang kurang maksimal, maka perlu adanya sebuah metode guna meningkatkan perilaku PSN pada masyarakat. Metode yang digunakan oleh pemerintah saat ini adalah dengan metode penyuluhan. Untuk memaksimalkan pencapaian dari metode yang telah ada ini diperlukan metode yang lebih partisipatif guna lebih meningkatkan peran masyarakat baik itu dari segi promotive maupun preventif. Salah satu metode yang dapat diaplikasikan adalah metode pemicuan. Metode pemicuan berfokus pada pemberdayaan masyarakat secara penuh dan mandiri seperti yang telah diaplikasikan pada program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

(Direktorat Kesehatan Lingkungan, 2018).

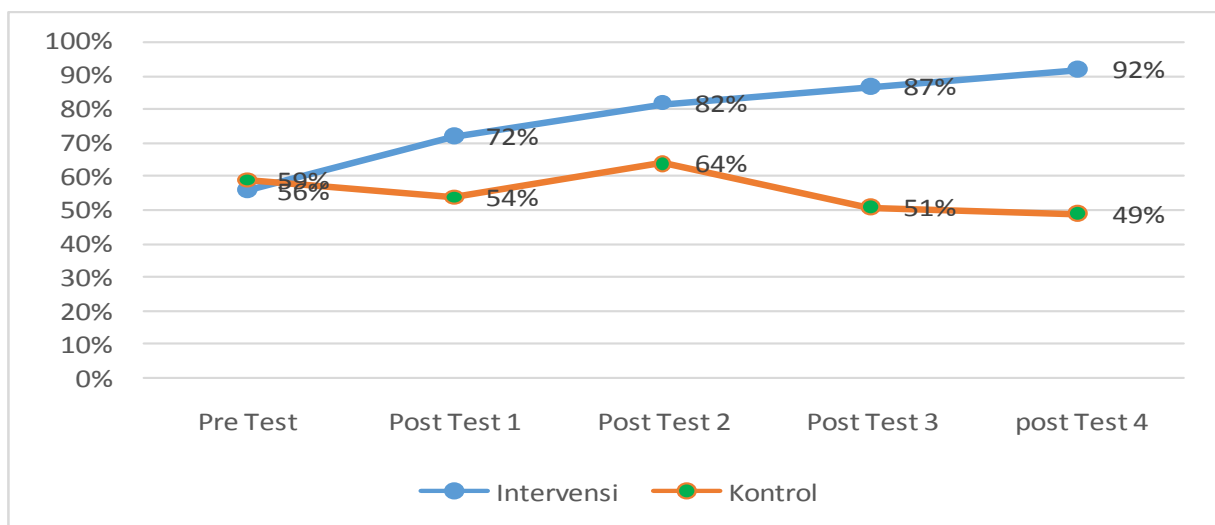
Metode pemicuan sendiri telah cukup sering digunakan dalam merubah perilaku masyarakat. Salah satu diantaranya dalam penelitian yang dilakukan di negara Mali, bahwa pada lokasi yang diberikan perlakuan pemicuan terjadi penurunan prevalensi *stunting* pada anak di usia < 2 tahun dibandingkan dengan lokasi tanpa adanya perlakuan pemicuan (Pickering et al., 2015). Penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang serupa, dimana penelitian yang dilakukan di Zambia, bahwa metode pemicuan efektif dalam meningkatkan perilaku berhenti buang air besar sembarangan dan perilaku cuci tangan menggunakan sabun (Lawrence et al., 2016). Penelitian di Indonesia oleh (Rasako, 2018), bahwa terdapat perbedaan sikap dan perilaku masyarakat ke arah positif sebelum dan sesudah dilakukannya pemicuan STBM. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh pemicuan terhadap perilaku buang air besar sembarangan (Pudjaningrum et al., 2016).

Berkaca pada kesuksesan metode pemicuan dalam merubah perilaku masyarakat pada program STBM, seharusnya juga dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam

peningkatan angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Rahandouna. Dengan beberapa modifikasi atau penyesuaian metode ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk lebih aktif dalam upaya

sebanyak 3.093 Rumah Tangga (BPS Kota Kendari, 2018). Sampel wilayah dalam penelitian ini diambil dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan

Gambar 1. Grafik ABJ di Kelompok Intervensi (RT VI) dan Kelompok Kontrol (RT I) Kelurahan Rahandouna



pemberantasan sarang nyamuk sehingga populasi vektor nyamuk dapat dikendalikan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemicuan Terhadap Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen with control time series design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Rumah Tangga yang ada di Kelurahan Rahandouna

yang ditetapkan oleh peneliti. Lokasi yang dipilih pada kelompok intervensi adalah RT I sedangkan pada kelompok kontrol adalah RT VI dengan pertimbangan kedua lokasi tersebut mempunyai ciri-ciri yang serupa dimana pada kedua RT ini hampir seluruh wilayahnya adalah kompleks perumahan. Besar sampel masing-masing kelompok sebanyak 39 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol menggunakan *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel secara acak sederhana dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi

sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN

Angka bebas jentik (ABJ) dalam penelitian ini adalah presentase rumah yang tidak ditemukan jentik atau pupa yang dilakukan di lokasi intervensi dan kontrol yaitu RT VI (intervensi) dan RT I (kontrol) Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia sebelum dilakukan pemicuan (intervensi), satu minggu setelah intervensi, dua minggu setelah intervensi, tiga minggu setelah

post-test minggu pertama, 82% pada *post-test* minggu ke dua, 87% pada *post-test* minggu ke tiga dan 92% pada *post-test* minggu ke empat. Sedangkan pada kelompok kontrol cenderung mengalami penurunan proporsi, dimana pada saat *pre-test* ABJ sebesar 59%, menurun menjadi 54% pada *post-test* minggu pertama, 64% pada *post-test* minggu ke dua, 51% pada *post-test* minggu ke tiga dan 49% pada *post-test* minggu ke empat. Hasil ini menggambarkan bahwa terjadi pengaruh

Tabel 1. Analisis Pengaruh Pemicuan Terhadap Angka Bebas Jentik (ABJ)

Kelompok	Waktu Pengukuran					P
	Pre Test	Post Test 1	Post Test 2	Post Test 3	Post Test 4	
Intervensi	56	72	82	87	92	0,012
Kontrol	59	54	64	51	49	

Sumber: Data Primer, 2019

intervensi dan empat minggu setelah intervensi, pada rumah-rumah penduduk yang diperiksa secara acak (Depkes RI, 2012). Gambar 1 menunjukkan angka bebas jentik di ke dua kelompok.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa presentase rumah yang tidak ditemui jentik atau angka bebas jentik (ABJ) pada kelompok yang diberikan pemicuan terlihat peningkatan proporsi, dimana pada saat pre test ABJ sebesar 56%, meningkat menjadi 72% pada

pemicuan terhadap ABJ di Kelurahan Rahandouna meskipun pada pengamatan terakhir yaitu minggu ke empat setelah intervensi belum mencapai target nasional, ABJ lokasi intervensi hanya sebesar 92%, dimana untuk target ABJ nasional $\geq 95\%$. Indikator ini merupakan indeks yang lebih banyak digunakan secara nasional. Meskipun demikian perubahan ABJ pada kelompok intervensi dari pada saat *pre-test* hingga *post-test* ke empat terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini

dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *independent - sampel t-test* diperoleh nilai $p = 0,012 < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh pemicuan terhadap angka bebas jentik (ABJ).

PEMBAHASAN

Nyamuk adalah salah satu komponen lingkungan manusia. Di lingkungan permukiman merupakan tempat perindukan nyamuk. Banyak penyakit khususnya penyakit menular seperti demam berdarah, japanese encephalitis, malaria, filariasis ditularkan melalui perantara nyamuk (Achmadi, 2013). Nyamuk tersebar luas di seluruh dunia mulai dari daerah kutub sampai ke daerah tropika, dapat dijumpai 5.000 meter diatas permukaan laut sampai kedalaman 1.500 meter di bawah permukaan tanah didaerah pertambangan (WHO, 2016).

Nyamuk amat berbahaya karena menjadi vektor berbagai jenis penyakit. Dia bisa menyebarkan virus, parasit protozoa, hingga cacing. Dari sekitar 3.500 spesies nyamuk yang ada di muka bumi, tiga di antaranya merupakan jenis paling mematikan, yaitu *Aedes*, *Anopheles*, dan *Culex* (Arif, 2016). Nyamuk *aedes* merupakan vector utama dari demam berdarah dengue (DBD) yang terdiri *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* (Kesumawati

and Singgih, 2006). Salah satu indeks yang menjadi tolak ukur keberhasilan program pemberantasan sarang nyamuk adalah angka bebas jentik (ABJ).

Upaya pengendalian penyakit berbasis vektor nyamuk membutuhkan keterlibatan semua pihak terutama dari segi perilaku masyarakat itu sendiri. Metode yang digunakan oleh pemerintah saat ini adalah dengan metode penyuluhan. Untuk memaksimalkan pencapaian dari metode yang telah ada ini diperlukan metode yang lebih partisipatif guna lebih meningkatkan peran masyarakat baik itu dari segi promotive maupun preventif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemicuan terhadap angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Rahandouna. Hal ini disebabkan karena dalam metode intervensi (pemicuan) yang diberikan kepada masyarakat lokasi ini, terdapat *fokus grup discussion* tentang bagaimana cara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sehingga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PSN. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Palembang yang menyatakan bahwa kegiatan pemberantasan sarang nyamuk merupakan kegiatan yang lebih berperan untuk peningkatan ABJ (Taviv et al., 2010). Kemudian metode pemicuan juga dalam penyampaian informasi diiringi dengan

peragaan atau contoh-contoh sehingga membuat responden menjadi lebih mudah mengingat tentang materi-materi yang disampaikan dan membuat suasana menjadi menyenangkan karena responden akan cenderung aktif mengeksplorasi berbagai ide-ide yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat dan emosi mereka yang berdampak pada adanya peningkatan pengalaman pribadi.

Hal ini bila ditelaah lebih jauh disebabkan karena dalam metode pemicuan, masyarakat diberikan stimulus dari masyarakat sekitarnya atau merasa malu teradap lingkungannya jika tidak melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) atau lingkungan rumahnya terlihat kotor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pengendalian vektor adalah kondisi lingkungan sosial ekonomi dan tingkat melek huruf masyarakat (Saafi, 2011). Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh BF Skinner dalam Bisma Murti, yang menyatakan bahwa sebuah perilaku manusia merupakan hasil dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar (Murti, 2018).

Sedangkan di lokasi kontrol terlihat Angka Bebas Jentik (ABJ) masih sangat rendah dan cenderung mengalami penurunan selama pengamatan disebabkan karena sebagian besar masyarakat lokasi kontrol memiliki banyak tempat penampungan air (TPA) yang kondisinya kurang bersih dan dalam keadaan terbuka. Hal ini bila ditelaah lebih dalam penyebabnya adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat pada lokasi kontrol tentang siklus hidup nyamuk, tempat-tempat potensial perkembangbiakannya serta bahaya vektor nyamuk yang dapat menularkan berbagai penyakit seperti demam berdarah dengue dan malaria. Kurangnya pemahaman masyarakat juga terlihat dari masih banyaknya ditemukan berbagai macam wadah plastik yang merupakan limbah rumah tangga di lingkungan sekitar rumah responden, sehingga ketika hujan turun menjadi *breeding site* yang dapat menyokong perkembangbiakan berbagai jenis nyamuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Karangjati Kabupaten Blora, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,0001$) tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Nuryanti, 2013). Hasil ini juga memeperlihatkan hal yang serupa dengan penelitian yang

dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poasia menunjukkan bahwa 51,8% responden yang diperiksa, terdapat jentik nyamuk (Mubarak, 2018). Hal ini juga menggambarkan perlunya upaya lebih dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pengendalian penyakit demam berdarah di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemicuan terhadap praktik angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari.

SARAN

Diharapkan metode pemicuan dapat menjadi salah satu metode alternatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan program gerakan satu rumah satu jumantik dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. 2013. Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Arif, A. 2016. *Nyamuk, Spesies Paling Mematikan* [Online]. Jakarta: Kompas.Com. Available: <https://lifestyle.kompas.com/Read/2016/02/24/110000523> [Accessed 04 Maret 2019 2019].
- BPS Kota Kendari 2018. Kecamatan Poasia Dalam Angka. Kendari.
- Depkes RI 2012. Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. *Direktorat Jendral Ppp-Ppl. Jakarta*.
- Dinkes Kota Kendari 2017. Angka Bebas Jentik.
- Dinkes Provinsi Sultra 2018. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara 2017. *Kendari: Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2019*.
- Direktorat Kesehatan Lingkungan 2018. Pemicuan Stbm, Strategi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting. *Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2019*.
- Jayadipraja, E. A., Iskak, H. & Arsin, A. A. 2015. Uji Efektivitas Ekstrak Akar Tuba (*Derris Elliptica*) Terhadap Mortalitas Larva *Anopheles Sp. Medicus Veterinus Indonesia, 4*.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2017* [Online]. Jakarta: Ministry Of Health Indonesia. Available: www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-tahun-2017... [Accessed 30 Januari 2019].
- Kesumawati, U. & Singgih, H. 2006. Hama Permukiman Indonesia. *Institut Pertanian Bogor*.
- Lawrence, J. J., Yeboah-Antwi, K., Biemba, G., Ram, P. K., Osbert, N., Sabin, L. L. & Hamer, D. H. 2016. Beliefs, Behaviors, And Perceptions Of Community-Led Total Sanitation And Their Relation To Improved Sanitation In Rural Zambia. *The American Journal Of Tropical*

- Medicine And Hygiene*, 94, 553-562.
- Mubarak, M. 2018. Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Medula*, 5.
- Murti, B. 2018. *Teori Promosi Dan Perilaku Kesehatan*, Surakarta, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Nuryanti, E. 2013. Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 15-23.
- Pickering, A. J., Djebbari, H., Lopez, C., Coulibaly, M. & Alzua, M. L. 2015. Effect Of A Community-Led Sanitation Intervention On Child Diarrhoea And Child Growth In Rural Mali: A Cluster-Randomised Controlled Trial. *The Lancet Global Health*, 3, E701-E711.
- Pudjaningrum, P., Wahyuningsih, N. E. & Darundiati, Y. H. 2016. Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4, 100-108.
- Puskemas Poasia 2019. Data Angka Bebas Jentik Puskesmas Poasia. Kendari.
- Rasako, H. 2018. Perilaku Peserta Sebelum Dan Sesudah Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Global Health Science (Ghs)*, 3, 99-102.
- Saafi, L. 2011. *Economic Evaluation Of Vector Control Measures: A Case Study Of Malaria Control Programme In South-East Sulawesi Province, Indonesia*.
- Sunarsih, S., Kuntoro, K., U.W, C. & Susanto, N. 2016. *The Role Of Village Surveillance Officer To Prevent Dengue Hemorrhagic Fever*.
- Taviv, Y., Saikhu, A. & Sitorus, H. 2010. Pengendalian Dbd Melalui Pemanfaatan Pemantau Jentik Dan Ikan Cupang Di Kota Palembang. *Indonesian Bulletin Of Health Research*, 38, 198-207.
- WHO. 2016. *Dengue Control* [Online]. [Accessed 30 Januari 2019].